
MAKNA DAN PRAKTIK LITERASI KEUANGAN DI KALANGAN MAHASISWA STUDI FENOMENOLOGIS TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI MAHASISWA DI ERA DIGITAL

Ellexi Yosefina Budiyan Poyk

¹⁾ Akademi Keuangan dan Perbankan Effata Kupang
Jalan Sumba No 17 Fatubesi

e-mail: ellexipoyk27@gmail.com ¹⁾

ABSTRAK

Perkembangan ekonomi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap perilaku finansial generasi muda khususnya mahasiswa, yang kini hidup dalam sistem keuangan serba cepat dan berbasis teknologi. Fenomena meningkatnya penggunaan dompet digital, budaya konsumtif media sosial, dan lemahnya kontrol diri menunjukkan pentingnya pemahaman mengenai literasi keuangan di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna literasi keuangan dalam kehidupan mahasiswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan lima informan utama (IF01–IF05) dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan bagi mahasiswa dipahami sebagai kemampuan teknis mengelola uang dan sebagai bentuk kesadaran reflektif yang mencakup nilai kedisiplinan, tanggung jawab moral, serta spiritualitas dalam mengambil keputusan finansial. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa meliputi kesadaran diri, nilai personal, kontrol diri, lingkungan sosial, budaya konsumtif digital, serta pemanfaatan teknologi finansial. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan proses pembelajaran sosial, reflektif yang membentuk karakter mahasiswa menjadi individu yang adaptif, kritis, dan bertanggung jawab secara ekonomi di era digital.

Kata Kunci: *Ekonomi Digital, Fenomenologi, Literasi Keuangan, Mahasiswa, Perilaku Keuangan*

ABSTRACT

The development of the digital economy has brought about significant changes in the financial behavior of the younger generation, particularly college students, who now live in a fast-paced, technology-driven financial landscape. The rising use of digital wallets, a consumerist culture on social media, and weak self-control highlight the importance of financial literacy among college students. This study aims to describe and analyze the meaning of financial literacy in students' lives and to identify the factors influencing financial behavior in the digital age. This study employs a phenomenological qualitative approach with five key informants (IF01–IF05) selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that financial literacy for students is not merely understood as the technical ability to manage money, but also as a form of reflective awareness encompassing the values of discipline, moral responsibility, and spirituality in making financial decisions. Factors influencing students' financial behavior include self-awareness, personal values, self-control, social environment, digital consumer culture, and the use of financial technology. This study confirms that financial

Keywords: *Digital Economy, Phenomenology, Financial Literacy, Students, Financial Behaviour*

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan salah satu kompetensi kunci yang harus dimiliki individu di era modern yang penuh ketidakpastian ekonomi dan perubahan gaya hidup konsumtif. Dalam konteks masyarakat global, kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara bijak menjadi indikator penting dari keberdayaan ekonomi dan kemandirian finansial. Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2022), literasi keuangan tidak hanya mencakup kemampuan menghitung atau memahami produk keuangan, tetapi juga mencakup aspek perilaku dan sikap dalam mengelola uang, berinvestasi, serta merencanakan masa depan. Era digital menambah kompleksitas ini dengan menghadirkan berbagai platform finansial berbasis teknologi seperti *mobile banking*, *digital wallet*, hingga *financial investment app* yang mempermudah transaksi namun juga membuka peluang terjadinya perilaku keuangan yang tidak sehat (Putri et al., 2025). Kondisi tersebut menuntut generasi muda, terutama mahasiswa sebagai calon tenaga profesional dan penggerak ekonomi masa depan untuk memiliki tingkat literasi keuangan yang memadai agar mampu menghadapi tantangan ekonomi personal maupun sosial dengan lebih rasional dan bertanggung jawab.

Fenomena permasalahan literasi keuangan di kalangan mahasiswa bukan sekadar asumsi teoritis, tetapi telah terkonfirmasi melalui berbagai survei nasional dan internasional. Survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%, meningkat dibandingkan tahun 2019 yang berada pada angka 38,03%, namun masih tergolong rendah dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya seperti Malaysia (66%) dan Singapura (73%). Di sisi lain, tingkat inklusi keuangan masyarakat Indonesia telah mencapai 85,10%, yang berarti banyak orang telah menggunakan produk dan layanan keuangan tanpa memiliki pemahaman yang cukup tentang cara penggunaannya. Kondisi ini menunjukkan adanya *literacy-inclusion gap*, yakni kesenjangan antara pemanfaatan layanan keuangan dan kemampuan memahami risiko atau manfaatnya (Maria Florensa et al., 2024). Penelitian Bank Indonesia (2023) juga menemukan bahwa sekitar 62% mahasiswa di Indonesia tidak memiliki rencana keuangan jangka panjang, dan hanya 28% yang secara rutin menyalurkan uang untuk ditabung. Selain itu, penelitian oleh Mastercard Index of Women Entrepreneurs (2021) menyoroti bahwa *financial literacy gap* antara laki-laki dan perempuan di Indonesia masih signifikan, terutama pada kelompok usia 18–24 tahun yang didominasi mahasiswa. Data empiris ini memperkuat urgensi perlunya pendekatan baru dalam memahami dan meningkatkan literasi keuangan mahasiswa melalui perspektif sosial, budaya, dan psikologis (Mulyono, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba menelaah isu literasi keuangan dari berbagai sudut pandang. Penelitian oleh (Dolonseda et al., 2024) menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan di kalangan generasi muda disebabkan oleh kurangnya pendidikan finansial formal serta minimnya pengalaman mengelola uang secara nyata. (Zaky et al., 2025) di Malaysia menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti kontrol diri dan gaya hidup berperan besar dalam menentukan perilaku keuangan mahasiswa. Penelitian (Dani, 2025) di Indonesia juga menegaskan bahwa meskipun mahasiswa memiliki akses terhadap informasi keuangan digital, tingkat pemahaman konsep seperti bunga majemuk, inflasi, dan risiko investasi masih rendah. Ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi teoretis penting, tetapi sebagian besar masih berfokus pada pendekatan kuantitatif dan bersifat deskriptif-statistik, belum menggali makna subjektif dan pengalaman pribadi mahasiswa dalam konteks sosial-budaya digital saat ini. Oleh karena itu, masih diperlukan eksplorasi yang lebih mendalam melalui pendekatan fenomenologis agar diperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang dimensi makna, nilai, dan praktik literasi keuangan dalam kehidupan nyata mahasiswa.

Masalah yang menjadi fokus penelitian ini muncul dari konteks empiris di lapangan, yaitu pada mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang menunjukkan beragam pola dalam mengelola keuangan pribadi. Sebagian mahasiswa mengalami kesulitan menyeimbangkan antara kebutuhan akademik dan sosial dengan kemampuan finansial yang terbatas, terutama ketika dihadapkan pada godaan gaya hidup digital seperti belanja daring, *food delivery*, atau *subscription platform*. Di sisi lain, terdapat pula mahasiswa yang menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya perencanaan keuangan dan bahkan mulai berinvestasi secara mandiri melalui aplikasi

keuangan digital. Kontras antara kedua kelompok ini menunjukkan adanya dinamika dan variasi makna literasi keuangan yang perlu dipahami lebih mendalam.

Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pemaknaan literasi keuangan dalam kehidupan mahasiswa, khususnya terkait dengan bagaimana mereka memahami, menafsirkan, dan mengelola keuangan pribadinya di tengah arus digitalisasi ekonomi. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun budaya digital, serta memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan literasi keuangan berbasis nilai reflektif dan pengalaman nyata generasi muda.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan mengelola keuangan secara efektif untuk mencapai kesejahteraan hidup. Pemahaman ini meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam membuat keputusan keuangan yang bijak, termasuk bagaimana seseorang merencanakan, menabung, berinvestasi, serta mengelola risiko. Menurut (Masithoh et al., 2025), literasi keuangan tidak hanya diukur dari seberapa besar seseorang memahami konsep ekonomi seperti bunga, inflasi, dan risiko, tetapi juga bagaimana mereka menggunakannya dalam konteks kehidupan nyata. Dalam konteks masyarakat modern, literasi keuangan juga berkaitan erat dengan kemampuan adaptif terhadap sistem ekonomi digital, di mana individu harus mampu menavigasi berbagai layanan keuangan daring secara aman dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, literasi keuangan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku, karena menuntut keseimbangan antara pengetahuan, kesadaran moral, dan kontrol diri dalam mengatur keuangan pribadi (Niswara et al., 2025).

2.2 Literasi Keuangan dalam Konteks Mahasiswa

Bagi mahasiswa literasi keuangan berperan penting dalam membentuk kemandirian ekonomi dan tanggung jawab sosial sejak dini. Pada masa transisi menuju kedewasaan, mahasiswa dihadapkan pada tuntutan untuk mengelola uang saku, kebutuhan akademik, serta gaya hidup yang sering kali dipengaruhi oleh media sosial dan lingkungan pertemanan. Menurut (Khairunnisa, 2025), perilaku keuangan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh tingkat kontrol diri dan kesadaran terhadap tujuan finansial jangka panjang. Dalam situasi sosial yang kompetitif, mahasiswa cenderung terdorong mengikuti tren konsumtif tanpa perencanaan yang matang, sehingga diperlukan pemahaman literasi keuangan yang bersifat reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, penguatan literasi keuangan di kalangan mahasiswa bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis dalam mengatur uang, tetapi juga membentuk sikap bijak dan nilai-nilai tanggung jawab finansial yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali makna pengalaman subjektif mahasiswa dalam memahami dan mempraktikkan literasi keuangan di kehidupan sehari-hari. Pendekatan fenomenologis dipilih karena mampu mengungkap persepsi, kesadaran, dan refleksi mendalam informan terhadap fenomena keuangan yang mereka alami, bukan sekadar menggambarkan perilaku secara kuantitatif (Sugiyono, 2019). Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Fokus penelitian diarahkan pada upaya memahami bagaimana mahasiswa menafsirkan konsep literasi keuangan, membentuk kebiasaan finansial, dan mengelola pengaruh sosial maupun digital terhadap keputusan keuangannya (Sugiyono, 2021). Data dikumpulkan secara natural dalam konteks kehidupan mahasiswa tanpa intervensi, dengan peneliti berupaya membangun hubungan empatik dan reflektif agar informan dapat mengungkapkan pengalaman mereka secara terbuka dan jujur.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Kode Informan	Jenis Kelamin	Program Studi	Keterangan Peran
1	IF01	Perempuan	Akuntansi	Mahasiswa aktif yang memiliki kebiasaan menabung dan menggunakan aplikasi keuangan digital.
2	IF02	Laki-laki	Manajemen	Mahasiswa yang aktif berwirausaha kecil dan mengatur arus kas pribadi dari hasil usaha.
3	IF03	Perempuan	Psikologi	Mahasiswa yang menekankan pengelolaan keuangan berdasarkan kontrol diri, kesejahteraan emosional, dan refleksi psikologis terhadap perilaku konsumtif.
4	IF04	Laki-laki	Teknologi Informasi	Mahasiswa dengan gaya hidup digital yang sering menggunakan e-wallet dan sistem <i>cashless</i> .
5	IF05	Perempuan	Pendidikan Ekonomi	Mahasiswa yang memiliki kesadaran reflektif terhadap pentingnya literasi keuangan sejak kuliah.

Sumber: Data Peneliti (2026)

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah hasil wawancara menjadi kategori-kategori tematik yang merepresentasikan pengalaman dan pemaknaan informan. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang mengaitkan temuan lapangan dengan konsep teoritis literasi keuangan (Creswell & Creswell, 2018). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik *triangulasi sumber dan metode*, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi lapangan dan dokumen pendukung seperti catatan keuangan pribadi mahasiswa. Penelitian ini berupaya tidak hanya menghasilkan pemahaman empiris, tetapi juga refleksi konseptual mengenai bagaimana literasi keuangan dapat dimaknai sebagai proses pembelajaran sosial dan nilai hidup yang berkelanjutan (Creswell & Creswell, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini adalah sekelompok mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan akademik yang beragam, mencerminkan representasi generasi muda di era digital. Perguruan tinggi ini berdiri pada awal tahun 2000-an sebagai institusi pendidikan tinggi swasta yang berkomitmen mencetak lulusan berintegritas, profesional, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi serta ekonomi global. Seiring dengan perkembangan zaman, kampus ini mengembangkan berbagai program studi di bidang ekonomi, manajemen, akuntansi, dan teknologi, yang mendorong mahasiswa untuk memiliki kemampuan analitis dan literasi digital yang kuat, termasuk dalam aspek pengelolaan keuangan pribadi. Dalam konteks keseharian, mahasiswa di kampus ini banyak menggunakan fasilitas keuangan digital seperti e-wallet, *mobile banking*, dan *marketplace* untuk memenuhi kebutuhan akademik maupun gaya hidup. Situasi ini menjadikan kampus tersebut lingkungan yang relevan untuk meneliti fenomena literasi keuangan, karena mahasiswa di sini tidak hanya berhadapan dengan teori ekonomi di ruang kuliah, tetapi juga berinteraksi langsung dengan dinamika keuangan digital yang membentuk kebiasaan finansial baru.

Hasil wawancara dengan lima informan menunjukkan bahwa literasi keuangan bagi mahasiswa bukan sekadar kemampuan memahami konsep ekonomi dasar, tetapi merupakan pengalaman reflektif yang membentuk sikap, nilai, dan kebiasaan dalam mengatur keuangan pribadi. Para informan memaknai literasi keuangan sebagai bentuk kesadaran diri terhadap pentingnya pengelolaan uang dalam menghadapi kebutuhan hidup di masa kuliah yang semakin kompleks.

Informan IF01 mahasiswa perempuan program studi Akuntansi, menggambarkan bahwa pengelolaan keuangan baginya bersumber dari kebiasaan menabung dan mencatat setiap pengeluaran. Ia menggunakan aplikasi keuangan digital untuk memantau arus uang masuk dan keluar setiap minggu, serta menetapkan batas pengeluaran bulanan agar tidak melebihi alokasi yang ditentukan. IF01 menilai literasi keuangan bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi disiplin diri dalam membedakan kebutuhan dan keinginan. Ia menuturkan bahwa godaan terbesar justru muncul dari gaya hidup digital yang serba cepat, seperti *flash sale* dan *promo cashback*, yang membuat seseorang mudah kehilangan kendali terhadap keputusan finansial. Namun, melalui kebiasaan mencatat pengeluaran dan refleksi mingguan terhadap kebiasaan belanja, ia merasa mampu mengendalikan perilaku konsumtif. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran reflektif dan *self-regulated financial behavior*, di mana mahasiswa tidak hanya bereaksi terhadap kondisi ekonomi, tetapi juga secara aktif menciptakan sistem kontrol diri terhadap pengeluaran. Pola ini sejalan dengan teori *behavioral finance* yang menekankan pentingnya faktor psikologis dan emosi dalam membentuk keputusan keuangan individu.

Informan IF02 mahasiswa laki-laki dari program studi Manajemen, memiliki pendekatan berbeda. Ia menjalankan usaha kecil berupa penjualan makanan ringan daring, dan mengelola arus kasnya dengan memisahkan uang pribadi dan uang usaha. Dari wawancara, terlihat bahwa pengalaman wirausaha membuatnya memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya perencanaan dan evaluasi keuangan. Ia menyatakan bahwa "uang itu bisa habis kapan saja kalau tidak diatur, tapi kalau dicatat dan diputar, kita bisa tahu bagaimana mengembangkannya." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman empiris berbisnis berperan besar dalam membangun kecerdasan finansial yang bersifat praktis. Namun, IF02 juga mengakui bahwa kedisiplinan dalam mengatur keuangan membutuhkan latihan dan motivasi internal yang kuat. Ia pernah mengalami kerugian akibat mencampur uang pribadi dengan modal usaha, dan dari situ ia belajar membuat catatan keuangan sederhana menggunakan *Google Sheet*. Pengalaman tersebut menjadi titik balik pembelajaran finansial yang otentik suatu bentuk literasi keuangan yang tumbuh melalui refleksi atas kesalahan.

Informan IF03, mahasiswa perempuan dari program studi Psikologi, memandang literasi keuangan sebagai bagian dari proses pengenalan diri dan pengendalian emosi dalam menghadapi dinamika kehidupan sehari-hari. Baginya, keputusan finansial yang baik berawal dari kemampuan memahami impuls pribadi, menahan dorongan konsumtif, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan emosional serta pertimbangan rasional. Ia mengungkapkan bahwa setiap kali menerima uang saku, ia menyisihkan sebagian untuk tabungan sebagai bentuk "keamanan psikologis", yaitu cadangan yang memberi rasa tenang ketika menghadapi situasi tak terduga. Perspektif ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya menyangkut perhitungan anggaran, tetapi juga merupakan bagian dari *emotional self-regulation* yang membantu mahasiswa membuat keputusan lebih stabil dan reflektif. IF03 menekankan bahwa tekanan media sosial dan tren digital sering memunculkan keinginan konsumtif, sehingga diperlukan kesadaran diri untuk membedakan kebutuhan nyata dari respons emosional sesaat. Dengan demikian, literasi keuangan baginya adalah ekspresi kematangan diri, pengelolaan stres, dan nilai-nilai personal yang membentuk pola perilaku finansial yang lebih bijak dan berkelanjutan.

Informan IF04 mahasiswa laki-laki dari program studi Teknologi Informasi, menunjukkan kecenderungan kuat terhadap penggunaan teknologi digital dalam aktivitas finansialnya. Ia mengandalkan *e-wallet*, *mobile banking*, dan berbagai aplikasi keuangan untuk bertransaksi, membayar tagihan, hingga berinvestasi kecil-kecilan di platform *reksadana online*. IF04 mengaku bahwa digitalisasi membuat pengelolaan keuangan lebih praktis, namun juga berisiko karena kemudahan tersebut sering kali menimbulkan perilaku impulsif. Ia menyebut, "kalau semua serba online, kadang kita nggak sadar berapa banyak yang keluar." Hal ini menggambarkan dilema khas *digital financial behavior* di satu sisi meningkatkan efisiensi, namun di sisi lain berpotensi menurunkan kesadaran finansial karena hilangnya kontak fisik dengan uang. Menariknya, IF04 mencoba menyeimbangkan hal tersebut dengan memanfaatkan fitur notifikasi transaksi dan laporan pengeluaran otomatis sebagai alat kontrol diri. Pengalaman ini memperlihatkan transformasi literasi keuangan di era digital yang tidak hanya menuntut pengetahuan teknologi, tetapi juga kesadaran reflektif terhadap konsekuensi perilaku finansial digital.

Informan IF05 mahasiswa perempuan dari program Pendidikan Ekonomi, memberikan perspektif yang lebih pedagogis terhadap literasi keuangan. Ia berpendapat bahwa literasi keuangan

seharusnya diajarkan sejak dini dan menjadi bagian dari kurikulum pendidikan tinggi. Dalam pengalamannya, banyak rekan sebaya yang memiliki kemampuan akademik tinggi namun kesulitan mengatur uang saku karena tidak memiliki dasar pengetahuan finansial yang memadai. Ia menekankan pentingnya pendidikan literasi keuangan berbasis pengalaman, seperti proyek keuangan kecil atau simulasi perencanaan anggaran pribadi. Menurut IF05, pendekatan ini akan lebih efektif daripada sekadar ceramah di kelas karena mendorong mahasiswa memahami realitas keuangan secara langsung. Ia juga menyoroti pentingnya dukungan lingkungan kampus, seperti adanya seminar finansial atau kegiatan wirausaha mahasiswa, sebagai sarana peningkatan kesadaran ekonomi. Perspektif IF05 menunjukkan bahwa literasi keuangan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga lembaga pendidikan yang harus menciptakan ruang belajar kontekstual agar mahasiswa mampu menjadi *financially resilient generation*.

Secara keseluruhan hasil wawancara mengungkapkan bahwa terdapat variasi makna literasi keuangan di kalangan mahasiswa :

1. Makna Literasi Keuangan dalam Kehidupan Mahasiswa

Literasi keuangan berfungsi sebagai kompas moral dan praktis yang menuntun mereka menyeimbangkan antara kebutuhan dan keinginan. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis fenomenologis, mahasiswa memandang literasi keuangan bukan sebagai seperangkat teori, melainkan sebagai keterampilan hidup yang tumbuh dari pengalaman, kesalahan, dan refleksi. Sebagian besar informan mengaitkan literasi keuangan dengan konsep *self-control* atau pengendalian diri kemampuan untuk menahan impuls konsumtif dan menunda kepuasan jangka pendek demi tujuan jangka panjang yang lebih bermakna. Dalam konteks kehidupan kampus, kemampuan ini diuji hampir setiap hari, mulai dari keputusan membeli barang, mengatur uang saku, hingga menentukan prioritas pengeluaran antara kebutuhan akademik dan gaya hidup sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai literasi keuangan sebagai proses pembelajaran sosial yang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan dan budaya digital. Dalam kehidupan kampus modern, tekanan sosial untuk mengikuti gaya hidup teman sebaya menjadi salah satu faktor yang paling kuat memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Penggunaan media sosial yang masif membuat mahasiswa sering kali terpapar pada representasi kehidupan konsumtif mulai dari tren fesyen, makanan, hiburan, hingga *travel lifestyle* yang secara tidak langsung menstimulasi perilaku belanja impulsif. Di sisi lain, digitalisasi juga membawa peluang baru berupa kemudahan akses terhadap aplikasi keuangan, dompet digital, dan investasi berbasis daring. Dalam konteks ini, literasi keuangan memperoleh makna ganda: di satu sisi, ia menjadi alat untuk memanfaatkan teknologi secara produktif; di sisi lain, ia menjadi tameng terhadap arus konsumtif digital. Mahasiswa yang mampu mengelola kedua sisi ini menunjukkan bentuk literasi keuangan yang lebih matang yaitu kemampuan menavigasi sistem keuangan digital dengan kesadaran kritis terhadap risiko dan manfaatnya. Seperti dinyatakan oleh (Badriana, 2021), literasi keuangan modern menuntut individu tidak hanya melek informasi, tetapi juga memiliki sikap kritis dan etis dalam mengelola teknologi finansial.

Dimensi religius juga memberi warna kuat pada pemaknaan literasi keuangan mahasiswa. Beberapa informan mengaitkan pengelolaan uang dengan prinsip spiritual seperti *barakah*, kejujuran, dan amanah. Bagi mereka, literasi keuangan bukan hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga refleksi spiritual yang mengajarkan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Mahasiswa Psikologi (IF03) menegaskan bahwa setiap kali menerima uang saku, ia akan menyisihkan sebagian untuk tabungan sebagai bentuk “jaminan psikologis” yang membuatnya merasa lebih aman dan terkontrol sebelum memenuhi kebutuhan pribadi lainnya. Tindakan tersebut bukan sekadar kebiasaan teknis, melainkan strategi regulasi emosi untuk menjaga keseimbangan hidup, mengurangi kecemasan finansial, serta mencegah dirinya terjebak dalam perilaku konsumtif yang tidak terencana (Oktaria et al., 2024). Dalam pandangan fenomenologis, nilai-nilai religius semacam ini membentuk *intentionality* atau arah kesadaran terhadap makna uang: uang dipahami bukan sebagai alat konsumsi semata, tetapi sebagai sarana ibadah dan tanggung jawab sosial. Hal ini memperkaya konsep literasi keuangan karena menunjukkan bahwa dimensi moral dan spiritual dapat menjadi dasar yang kuat dalam membangun perilaku finansial yang berkelanjutan. Pendekatan semacam ini menegaskan bahwa literasi keuangan sejati adalah keseimbangan antara rasionalitas ekonomi dan kesadaran etis.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa makna literasi keuangan pada mahasiswa bersifat multidimensional dan dinamis. Pertama, secara kognitif, literasi keuangan dipahami sebagai kemampuan memahami konsep ekonomi dasar dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, secara afektif, ia mencakup sikap dan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesederhanaan, dan refleksi moral. Ketiga, secara perilaku, literasi keuangan tampak dalam kebiasaan konkret seperti menabung, mencatat pengeluaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta memanfaatkan teknologi keuangan secara produktif. Integrasi dari ketiga dimensi ini membentuk kesadaran finansial yang utuh di mana mahasiswa tidak hanya “tahu” bagaimana mengelola uang, tetapi juga “mengerti” mengapa dan untuk apa mereka melakukannya. Dengan demikian, literasi keuangan bukanlah sekadar indikator kemampuan ekonomi, tetapi cerminan dari kematangan pribadi dan sosial seseorang. Mahasiswa yang literat secara finansial menunjukkan pola pikir reflektif, mampu mengelola tekanan sosial, dan menjadikan uang sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan yang bermakna, bukan sekadar kenikmatan sementara.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan Mahasiswa di Era Digital

Perilaku keuangan mahasiswa merupakan cerminan dari proses berpikir, kebiasaan, dan nilai-nilai yang terbentuk melalui interaksi antara faktor pribadi, sosial, dan teknologi. Dalam konteks era digital, perilaku keuangan tidak lagi terbatas pada bagaimana mahasiswa mengatur uang saku secara tradisional, tetapi telah meluas pada bagaimana mereka beradaptasi dengan sistem ekonomi digital yang serba cepat, dinamis, dan kompleks (Geriadi, 2023). Mahasiswa kini hidup dalam lingkungan di mana setiap keputusan finansial mulai dari transaksi kecil di *e-wallet* hingga investasi mikro di aplikasi keuangan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, ekspektasi sosial, serta kemampuan individu dalam mengendalikan diri dan menafsirkan makna uang dalam kehidupannya. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa di era digital berarti menelaah interaksi multidimensi antara pengetahuan, nilai, pengalaman, dan lingkungan yang membentuk pola berpikir finansial generasi muda (Raszad & Purwanto, 2021).

a. Faktor Internal: Kesadaran Diri, Nilai, dan Disiplin Finansial

Faktor internal merupakan dimensi yang paling mendasar dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar mahasiswa menekankan pentingnya kesadaran diri (*self-awareness*) dalam mengelola uang. Kesadaran ini muncul dari pengalaman empiris seperti mengalami kesulitan keuangan, gagal menabung, atau terjebak dalam perilaku konsumtif. Dari pengalaman tersebut, mahasiswa mulai mengembangkan mekanisme reflektif dalam mengatur keuangan, misalnya dengan membuat catatan harian pengeluaran, menetapkan prioritas kebutuhan, dan menggunakan aplikasi pengelola uang untuk memantau pengeluaran. Kesadaran semacam ini merupakan bentuk *self-regulated behavior*, di mana individu belajar untuk mengontrol impuls dan membuat keputusan berdasarkan nilai jangka panjang, bukan dorongan sesaat.

Nilai dan kepribadian individu juga menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku keuangan. Mahasiswa yang memiliki orientasi nilai terhadap kesederhanaan, tanggung jawab, dan perencanaan menunjukkan perilaku finansial yang lebih terarah dibanding mereka yang berorientasi pada konsumsi dan kesenangan jangka pendek. Informan penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai moral yang mereka pegang seperti tidak boros, tidak berhutang sembarangan, dan menyisihkan sebagian uang untuk tabungan atau sedekah membantu mereka menghindari tekanan gaya hidup konsumtif yang banyak melanda rekan sebaya. Nilai ini sering kali bersumber dari ajaran keluarga atau agama yang menekankan pentingnya keseimbangan dan amanah dalam mengelola rezeki.

Disiplin finansial juga menjadi elemen penting dalam kategori faktor internal. Mahasiswa yang terbiasa membuat anggaran, menabung secara rutin, dan memantau pengeluaran cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola uang di tengah dinamika digitalisasi ekonomi. Disiplin ini tidak selalu muncul secara otomatis, melainkan hasil dari latihan dan kebiasaan yang dibangun dari waktu ke waktu. Informan IF01, misalnya, menggunakan aplikasi digital untuk mencatat setiap transaksi kecil agar dapat meninjau pola pengeluarannya setiap akhir minggu. Melalui praktik ini, ia menemukan bahwa pengeluaran terbesar justru berasal dari hal-hal kecil seperti *food delivery* atau *impulse buying* di e-commerce. Kesadaran ini kemudian mendorongnya menetapkan batas harian pengeluaran (*spending limit*). Proses ini menunjukkan bahwa perilaku

keuangan yang sehat lahir dari kesediaan individu untuk melakukan refleksi berkelanjutan terhadap perilaku ekonomi pribadi. Dengan kata lain, faktor internal tidak hanya berfungsi sebagai fondasi perilaku finansial, tetapi juga sebagai motor penggerak untuk memperbaiki kebiasaan ekonomi di era digital yang serba instan.

b. Faktor Eksternal: Lingkungan Sosial dan Budaya Konsumtif Digital

Perilaku keuangan mahasiswa juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama lingkungan sosial dan budaya digital. Mahasiswa hidup dalam komunitas yang sarat dengan simbol, tren, dan tekanan sosial yang mendorong perilaku konsumtif. Dalam wawancara, hampir seluruh informan mengakui bahwa media sosial memainkan peran besar dalam membentuk persepsi mereka terhadap gaya hidup ideal. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan Shopee Live, mahasiswa terpapar pada iklan, konten influencer, dan *peer comparison* yang mendorong keinginan untuk membeli barang-barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Fenomena ini menggambarkan apa yang disebut *social comparison effect*, di mana seseorang menilai kesejahteraan dan status dirinya berdasarkan pencapaian atau konsumsi orang lain.

Budaya digital yang menekankan pada kecepatan dan kenyamanan juga memperkuat perilaku impulsif. Sistem *cashless* yang digunakan dalam e-wallet atau *mobile payment* menciptakan ilusi bahwa uang tidak benar-benar “keluar” karena tidak ada transaksi fisik. Mahasiswa yang sering menggunakan e-wallet untuk bertransaksi cenderung kehilangan kesadaran terhadap jumlah uang yang telah dihabiskan. Informan IF04 mengungkapkan bahwa ia baru menyadari pengeluaran berlebih setelah membaca laporan transaksi otomatis dari aplikasi dompet digital. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kemudahan teknologi keuangan dapat menjadi pedang bermata dua: di satu sisi memberikan efisiensi dan transparansi, namun di sisi lain menurunkan kesadaran finansial jika tidak diimbangi dengan kontrol diri. Fenomena ini sesuai dengan teori *digital financial behavior*, yang menegaskan bahwa perilaku ekonomi di era digital sangat dipengaruhi oleh antarmuka teknologi dan persepsi psikologis pengguna terhadap uang digital.

Faktor teman sebaya (*peer influence*) memiliki pengaruh besar terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Dalam komunitas kampus, mahasiswa sering kali merasa terdorong untuk mengikuti gaya hidup rekan mereka, seperti makan di kafe tertentu, membeli gawai terbaru, atau mengikuti tren busana. Dengan demikian, lingkungan sosial dapat berperan ganda baik sebagai faktor risiko maupun sebagai sumber pembelajaran. Ketika mahasiswa berada dalam kelompok yang memiliki kesadaran keuangan baik, perilaku positif seperti menabung atau berinvestasi kecil cenderung menular secara sosial (*social learning effect*). Hal ini menunjukkan pentingnya komunitas dan dukungan sosial dalam membentuk perilaku finansial yang sehat di kalangan mahasiswa.

c. Faktor Teknologis: Digitalisasi Keuangan dan Adaptasi Generasi Muda

Kemajuan teknologi finansial atau *financial technology (fintech)* menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa di era modern. Kehadiran aplikasi keuangan seperti *Dana*, *GoPay*, *OVO*, *ShopeePay*, dan berbagai platform investasi digital telah mengubah cara mahasiswa berinteraksi dengan uang. Sebelum era digital, pengelolaan keuangan mahasiswa dilakukan secara manual menabung di celengan, mencatat pengeluaran di buku, dan bertransaksi secara tunai.

Mahasiswa merasa lebih bebas, praktis, dan efisien dalam mengatur keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mulai memahami pentingnya keamanan data finansial, seperti tidak membagikan OTP, mengaktifkan autentikasi ganda, dan membatasi akses aplikasi pihak ketiga. Kesadaran semacam ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan mahasiswa tidak hanya berorientasi pada efisiensi transaksi, tetapi juga pada perlindungan diri dari risiko ekonomi digital.

d. Faktor Pendidikan dan Lingkungan Akademik

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa perlu mengikuti kegiatan kampus yang menyediakan ruang edukasi finansial, seperti seminar literasi keuangan, pelatihan investasi, atau kegiatan kewirausahaan mahasiswa, cenderung menghasilkan mahasiswa dengan perilaku

keuangan yang lebih positif sehingga menunjukkan peningkatan pemahaman dalam mengelola uang, mengenali risiko investasi, dan membedakan antara kebutuhan produktif dan konsumtif.

Faktor dosen dan lingkungan akademik juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Dalam wawancara, beberapa informan menyebut bahwa dosen yang sering menyinggung topik manajemen keuangan pribadi di kelas mampu menumbuhkan kesadaran finansial di kalangan mahasiswa. Selain itu, kurikulum pendidikan ekonomi atau manajemen yang memuat mata kuliah literasi keuangan atau kewirausahaan juga menjadi sarana efektif untuk memperkuat perilaku keuangan yang bertanggung jawab. Pendidikan finansial yang berbasis pengalaman, seperti proyek simulasi anggaran atau program wirausaha mahasiswa, terbukti membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai pengelolaan keuangan secara lebih nyata dibandingkan pendekatan teoritis semata. Dengan demikian, pendidikan tinggi berperan sebagai agen transformasi sosial yang tidak hanya mencetak lulusan berpengetahuan, tetapi juga membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran ekonomi dan tanggung jawab finansial di tengah tantangan digitalisasi global.

e. Interaksi Antar Faktor dan Dinamika Perilaku Finansial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor di atas tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan membentuk dinamika perilaku keuangan mahasiswa yang kompleks. Misalnya, faktor internal seperti disiplin dan nilai diri dapat menguatkan atau melemahkan pengaruh faktor eksternal seperti tekanan sosial dan godaan digital. Mahasiswa yang memiliki kontrol diri tinggi mampu menahan dorongan konsumtif meskipun terpapar pada budaya digital yang hedonistik. Sebaliknya, mahasiswa dengan kesadaran rendah mudah terpengaruh oleh tren dan iklan daring yang mendorong pengeluaran impulsif. Interaksi ini menunjukkan bahwa literasi keuangan yang efektif tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga kemampuan reflektif untuk memahami bagaimana faktor-faktor eksternal memengaruhi perilaku ekonomi pribadi.

Keempat faktor ini beroperasi secara simultan dan saling memengaruhi satu sama lain. Faktor internal menjadi fondasi utama yang menentukan arah perilaku keuangan, sedangkan faktor sosial dan teknologi menjadi konteks eksternal yang menguji sejauh mana individu mampu mengontrol diri dan beradaptasi. Sementara itu, faktor pendidikan berperan sebagai katalis yang memperkuat atau memperlemah ketiga faktor lainnya. Oleh karena itu, strategi peningkatan literasi dan perilaku keuangan mahasiswa perlu dirancang secara holistik, dengan memperhatikan integrasi antara pendidikan formal, pengalaman empiris, nilai sosial, dan kesadaran digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan dalam kehidupan mahasiswa di era digital merupakan proses pembentukan kesadaran finansial yang bersifat multidimensional, mencakup aspek pengetahuan, nilai, dan perilaku yang berkembang melalui pengalaman, refleksi, serta interaksi sosial dan teknologi. Mahasiswa memaknai literasi keuangan bukan sekadar kemampuan mengelola uang secara teknis, tetapi juga sebagai bentuk kedewasaan, tanggung jawab, dan kontrol diri dalam menghadapi dinamika ekonomi modern yang serba cepat dan berbasis digital dan perlu memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa meliputi kesadaran diri, nilai moral, dan disiplin finansial sebagai faktor internal, serta pengaruh lingkungan sosial, budaya konsumtif digital, kemajuan teknologi keuangan, dan dukungan pendidikan sebagai faktor eksternal.

Berdasarkan temuan penelitian disarankan agar lembaga pendidikan tinggi mengintegrasikan program literasi keuangan ke dalam kegiatan akademik maupun non-akademik secara sistematis dan kontekstual. Pembelajaran literasi keuangan hendaknya tidak hanya berbentuk teori di kelas, tetapi juga melalui pengalaman praktis seperti simulasi perencanaan keuangan, kegiatan kewirausahaan mahasiswa, dan pendampingan penggunaan teknologi finansial yang aman dan bertanggung jawab. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara pihak kampus, lembaga keuangan, dan komunitas mahasiswa untuk membangun ekosistem edukatif yang mendorong perilaku finansial sehat dan kesadaran digital kritis. Bagi mahasiswa sendiri, penting untuk terus menumbuhkan disiplin, refleksi, dan kesadaran diri dalam mengelola keuangan, dengan menjadikan teknologi sebagai alat bantu pengendalian, bukan sumber godaan konsumtif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badriana, S. G. (2021). Literature Review: Tingkat Literasi Keuangan pada Pengolahan Keuangan Pribadi, Mahasiswa dan UMKM. *Jurnal Witana*, 03(02), 167–186.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research Design : Qualitative, Quantitative, and A Mixed-Method Approach. In *SAGE Publication*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Damayanti, R., Bahri, Y. Y., Andaris, I., & ... (2024). Evaluasi Literasi Keuangan Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Keuangan Melalui Metode Delphi: Studi Kasus Pada Mahasiswa *Jurnal Manajemen dan ...*, 5(4), 22–34.
<https://ejournals.com/ojs/index.php/jmi/article/view/642%0Ahttps://ejournals.com/ojs/index.php/jmi/article/download/642/769>
- Dolonseda, H. P., Manongko, A. A. C., & Arsana, I. K. S. (2024). Analisis Dampak Literasi Ekonomi dan Literasi Keuangan terhadap Minat Berwirausaha. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 495–506.
- Geriadi, M. A. D. (2023). Analisis Keputusan Investasi Mahasiswa yang Menjadi Investor Saham pada Galeri Investasi Universitas Ngurah Rai. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(7), 1089–1095.
<https://doi.org/10.46799/jsa.v4i7.918>
- Hidayat, A. (2025). Peran Literasi Keuangan dan Gaya Hidup dalam Membentuk Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Famika. *NMR*, 6(2), 145–153.
- Karubun, Y. (2024). Pentingnya Literasi Keuangan Untuk Mengatasi Perilaku Konsumtif Di Kalangan Orang Muda Katolik. *12(2)*, 163–189.
- Khairunnisa, N. (2025). “Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan terhadap Minat Bekerja di Bank Syariah melalui Persepsi sebagai Variabel Intervening (Studi pada Mahasiswa Febi Uin Alauddin Makassar).” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 4(1), 392–400.
- Maria Florensa, Andreas Rengga, & Konstantinus Pati Sanga. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa (Studi Empiris pada Mahasiswa/i Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Nipa). *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(4), 210–234.
<https://ejournal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jumia/article/view/3339>
- Masithoh, F. N., Rohmah, M., & ... (2025). Literasi Keuangan Digital: Praktik Menabung Dan Investasi Dosen Milenial Di IAI Uluwiyah Mojokerto. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 17(2), 100–107.
<http://journal.unuha.ac.id/index.php/JTI/article/view/3792%0Ahttps://journal.unuha.ac.id/index.php/JTI/article/download/3792/1174>
- Mulyono, G. (2020). Implikasi Hukum terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Sriwijaya dalam Prespektif Literasi Keuangan. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2), 8–19.
- Niswara, F. R., Latif, M., Liansah, F., & Nurrohim, A. (2025). Strengthening the Role of Students in Religious Empowerment and Sharia Financial Literacy of the Community in Kemlayan Subdistrict Penguatan Peran Mahasiswa dalam Pemberdayaan Keagamaan dan Literasi Keuangan Syariah Umat di Kelurahan Kemlayan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 543–551.
- Oktaria, R., Tranuario, A., Numberi, A., Triyoga, M., Rouf, A., Ainisyifa, R., Suryati, A., & Bangsa, U. M. (2024). Literasi Keuangan dan Kecenderungan Penggunaan Pinjaman Online untuk Memenuhi Gaya Hidup di Kalangan Dewasa Awal Perkotaan: Studi Kasus Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Dinamika Manajemen Berkelanjutan*, 5(3), 31–49.
- Putri, M. D., Mappatempo, A., & Syah, F. (2025). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(5), 2302–2309. <https://doi.org/10.60036/jbm.683>

- Raszad, S. E. F., & Purwanto, E. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menabung (Studi Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Di Kota Surabaya). *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 3(2), 51. <https://doi.org/10.31599/jmu.v3i2.966>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Wulandari, W. W. (2025). Peranan Literasi Keuangan dan Dampaknya Terhadap Keputusan Investasi Pada Mahasiswa Weekend di Universitas Pelita Bangsa : Pendekatan Metode Delphi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 12(01), 1531–1538.